

Analisis Pendekatan Tafsir Ibnu Katsir Terhadap Surat An Nahl 68-69: Rekonstruksi Pemahaman Tentang Proses Pembentukan Dan Manfaat Madu Berdasarkan Sains

Nabila Cameliani¹, Nailah Karza², Fadya Aulia³, Asril Ridho Suganda⁴, Edi Suresman⁵

Universitas Pendidikan Indonesia

Administrasi Pendidikan

nabilacameliani@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pendekatan tafsir Ibnu Katsir terhadap Surat An-Nahl ayat 68-69 dengan fokus pada rekonstruksi pemahaman proses pembentukan madu dan manfaatnya berdasarkan perspektif sains modern. Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi keselarasan antara penafsiran klasik dan temuan ilmiah, guna memperkuat keyakinan akan relevansi Al-Quran sebagai petunjuk yang integratif antara spiritualitas dan ilmu pengetahuan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji kitab tafsir Ibnu Katsir, sumber ilmiah terkait biologi lebah, serta kandungan dan manfaat madu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir Ibnu Katsir menekankan kebesaran Allah melalui penciptaan lebah dan khasiat madu, dengan pendekatan linguistik, historis, dan hadis. Sementara itu, sains modern mengungkap kompleksitas proses biologis lebah, seperti pengumpulan nektar, inversi gula, dan pengeringan madu, serta membuktikan kandungan antibakteri, vitamin, dan mineral madu yang mendukung fungsinya sebagai obat. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa rekonstruksi pemahaman tafsir klasik dengan temuan sains tidak hanya menunjukkan kesesuaian antara wahyu Ilahi dan ilmu pengetahuan, tetapi juga memperkaya pemahaman umat Islam tentang keajaiban ciptaan Allah. Penelitian ini menegaskan bahwa madu, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran, merupakan contoh konkret sinergi antara agama dan sains dalam mengungkap kebenaran ilmiah yang abadi.

Kata kunci: An Nahl, Ilmu Pengetahuan, Madu, Tafsir Ibnu Katsir, Rekonstruksi.

Abstract

This study analyzes Ibn Kathir's tafsir approach to Surah An-Nahl verses 68-69 with a focus on reconstructing the understanding of the honey formation process and its benefits based on the perspective of modern science. The purpose of the study is to explore the harmony between classical interpretation and scientific findings, in order to strengthen the belief in the relevance of the Qur'an as an integrative guide between spirituality and science. The method used is a literature study by

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

examining the book of Ibn Kathir's tafsir, scientific sources related to bee biology, and the content and benefits of honey. The results of the study show that Ibn Kathir's tafsir emphasizes the greatness of Allah through the creation of bees and the efficacy of honey, with a linguistic, historical, and hadith approach. Meanwhile, modern science reveals the complexity of the biological processes of bees, such as nectar collection, sugar inversion, and drying of honey, and proves the antibacterial, vitamin, and mineral content of honey that support its function as a medicine. The conclusion of the study states that the reconstruction of the understanding of classical tafsir with scientific findings not only shows the conformity between Divine revelation and science, but also enriches Muslims' understanding of the wonders of Allah's creation. This study confirms that honey, as described in the Quran, is a concrete example of the synergy between religion and science in revealing eternal scientific truth.

Keywords: An Nahl, Science, Honey, Tafsir Ibn Kathir, Reconstruction.

1. Pendahuluan

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga sebagai petunjuk hidup yang relevan dalam segala aspek kehidupan. Namun, dalam praktiknya, banyak umat Islam yang masih kesulitan dalam memahami pesan-pesan yang terkandung. Al-Quran juga dipenuhi dengan hikmah dan kisah-kisah yang searah dengan pelajaran hidup. Setiap kisah yang ada di dalam Al-Quran, baik itu kisah nabi, umat terdahulu, maupun peristiwa-peristiwa penting, memiliki nilai-nilai moral dan spiritual yang sangat berguna untuk dijadikan pedoman. Mengambil hikmah dari kisah-kisah tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan hidup dan cara menghadapi berbagai permasalahan hidup. Metode yang tepat dalam memahami Al-Quran melibatkan penggunaan pendekatan ilmiah dan tidak semata-mata mengandalkan akal atau pendapat pribadi. Penafsiran harus dilakukan dengan memperhatikan konteks, bahasa, dan sejarah turunnya ayat, serta menghindari pengaruh madzhab tertentu yang dapat mengaburkan makna asli.

Surat An-Nahl ayat 68-69 dalam Al-Quran menyebutkan tentang lebah dan proses pembentukan madu, yang dijelaskan secara singkat namun sarat makna. Ayat-ayat ini tidak hanya mengandung pesan spiritual, tetapi juga memberikan gambaran tentang fenomena alam yang dapat dikaji secara ilmiah. Tafsir Ibnu Katsir, sebagai salah satu kitab tafsir klasik yang paling otoritatif, menawarkan penjelasan mendalam tentang ayat-ayat tersebut dengan menggabungkan pendekatan linguistik, konteks historis, dan penjelasan yang bersumber dari hadis serta pendapat ulama. Dalam konteks modern, perkembangan sains telah memberikan pemahaman yang lebih rinci tentang proses biologis dan kimiawi yang terjadi dalam pembentukan madu oleh lebah. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana pemahaman tradisional yang dijelaskan oleh Ibnu

Katsir dapat direkonstruksi atau diselaraskan dengan temuan-temuan sains kontemporer. Rekonstruksi pemahaman ini penting untuk menunjukkan keselarasan antara wahyu Ilahi dan ilmu pengetahuan, serta memperkaya pemahaman umat Islam terhadap ayat-ayat Al-Quran.

Surat An-Nahl 68-69 menggambarkan bagaimana lebah diberi ilham oleh Allah untuk membuat sarang dan menghasilkan madu yang memiliki khasiat penyembuhan. Ini menunjukkan keajaiban ciptaan Allah yang dapat dipelajari melalui sains. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan ayat-ayat ini dengan merujuk pada konteks bahasa, asbabun nuzul, dan penjelasan dari Nabi Muhammad SAW serta sahabat. Ia menekankan kebesaran Allah dalam menciptakan lebah dan manfaat madu bagi manusia. Perkembangan sains modern telah mengungkap proses kompleks yang melibatkan biologi lebah, enzim, dan reaksi kimia yang menghasilkan madu. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme alamiah yang disebutkan dalam Al-Quran. Studi ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana tafsir klasik seperti Ibnu Katsir dapat diperkaya dengan temuan sains modern, sehingga memperkuat keyakinan umat Islam terhadap kebenaran Al-Quran sebagai petunjuk yang relevan sepanjang zaman.

Dalam perkembangan metode-metode yang digunakan oleh para mufasir banyak dan sangat beragam namun terjadi perbedaan dalam memberikan penafsiran terhadap ayat al-Qur'an. Lebih-lebih dalam pemikiran kontemporer saat ini munculnya berbagai persoalan dan berbagai macam pemikiran yang sekian menantang dalam menjawab sebuah pokok permasalahan, hal ini dapat melahirkan kajian baru terhadap penafsiran al-Qur'an yang mengandung nilai historis, yaitu bahwa wahyu itu diturunkan oleh Tuhan dalam sejarah. Dengan kata lain bahwa al-Qur'an bersifat meta-historis sebagai kalam wujud Allah Swt, sekaligus bersifat historis karena menggunakan bahasa yang kultural, lokal dan partikular serta telah memasuki wilayah historis dan mengalami interaksi dialektis dengan realitas budaya selama proses pewahyuan

Kesesuaian antara deskripsi Al-Quran tentang madu dan temuan ilmiah modern menunjukkan bahwa ajaran Al-Quran tidak hanya relevan dari perspektif spiritual tetapi juga memiliki dasar ilmiah yang kuat. Ini memperkuat keyakinan bahwa ilmu pengetahuan dan agama dapat berjalan beriringan, saling melengkapi dalam mengungkap keajaiban dan kebesaran ciptaan Allah. Pengetahuan tentang madu sebagai salah satu karunia alam yang luar biasa adalah contoh konkret bagaimana wahyu ilahi dan sains modern dapat bersinergi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia di sekitar kita.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis pendekatan tafsir Ibnu Katsir terhadap Surat An-Nahl ayat 68-69, dengan fokus pada rekonstruksi pemahaman tentang proses pembentukan madu berdasarkan sains. Penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk kitab-kitab tafsir, buku-buku sains, dan artikel-artikel ilmiah, untuk memahami bagaimana Ibnu Katsir memahami proses pembentukan madu dan bagaimana pemahaman tersebut dapat direkonstruksi berdasarkan pengetahuan sains modern.

3. Hasil dan pembahasan

a. Tafsir Ibnu Katsir Surat An-Nahl, ayat 68-69

{ وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (68) ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ { (69) } بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia, "kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

Yang dimaksud dengan 'wahyu' dalam ayat ini ialah ilham, petunjuk, dan bimbingan dari Allah kepada lebah agar lebah membuat sarangnya di bukit-bukit, juga di pohon-pohon serta di tempat-tempat yang dibuat manusia. Kemudian berkat adanya ilham dari Allah ini lebah membangun rumah (sarang)nya dengan sangat rapi struktur dan susunannya, sehingga tidak ada cela padanya. Kemudian Allah Swt. menganugerahkan insting kepada lebah untuk makan dari sari buah-buahan dan menempuh jalan-jalan yang telah dimudahkan oleh Allah baginya; sehingga lebah dapat menempuh jalan udara yang luas, padang sahara yang membentang luas, lembah-lembah, dan gunung-gunung yang tinggi menurut apa yang disukainya. Lalu masing-masing lebah dapat kembali ke sarangnya tanpa menyimpang ke arah kanan atau ke arah kiri, melainkan langsung menuju sarangnya, tempat ia meletakkan telur-telurnya dan madu yang dibuatnya. Lebah membangun lilin untuk sarangnya dengan kedua sayapnya, dan dari mulutnya ia memuntahkan madu; sedangkan lebah betina mengeluarkan telur dari duburnya, kemudian menetas dan terbang ke tempat kehidupannya.

Madu adalah cairan kental dengan rasa manis dengan rasa sedikit asam, madu biasa dijadikan oleh sebagian masyarakat sebagai obat alami yang tidak berefek samping jika tidak berlebihan. Firman Allah Swt.:

{ يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ }

Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. (An-Nahl: 69)

Maksudnya, dengan berbagai macam warnanya, ada yang putih, kuning, merah, dan warna-warna lainnya yang indah sesuai dengan tempat peternakan dan makanannya.

Firman Allah Swt.

di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. (An-Nahl: 69)

b. Pembentukan Madu

Secara umum, proses pembentukan madu terbagi menjadi tiga fase, yaitu akumulasi madu, pembaruan nektar menjadi gula invert, pengurangan intensitas air dan pematangan pada madu. Proses terjadinya pembuatan madu dimulai dengan lebah pekerja meninggalkan sarang untuk mencari bunga-bunga dalam mengumpulkan nektar. Lebah madu menghisap tetesan sari bunga dari organ khusus memproduksi nektar, yaitu kelenjar madu (*nectary*) dan dikumpulkan pada sebuah kantong istimewa yang dimiliki oleh lebah pekerja yang biasa disebut *honey sack*, untuk memproduksi madu, lebah madu pekerja terbang hingga 5 km untuk mencari bunga dan menghisap nektar bunga tersebut. Biasanya, mereka akan mengunjungi sekitar 50 hingga 100 bunga dalam sekali perjalanan. Nektar masuk ke perut lebah madu, perut mereka mulai memecah gula kompleks dari nektar ke gula yang lebih sederhana dan tahan terhadap kristalisasi, atau menjadi padat. Proses ini dinamakan “inversi”. Setelah lebah madu pekerja kembali ke koloni mereka, mereka lalu meneruskan nektar tersebut ke lebah lebih muda, yaitu lebah rumah (berusia antara 12-17 hari).



Gambar1.1 Lebah madu mengisi sel madu lilin sebelum ‘menutupnya’

Lebah rumah mengambil nektar dari koloni dan mengemas ke dalam sel-sel lilin madu (*beeswax*) berbentuk segi 6. Kemudian, mereka mengubah nektar menjadi madu dengan mengeringkannya menggunakan angin hangat dari kepakannya. Ketika madu kering, mereka akan menutup sel-sel madu dengan lilin lebah - seperti toples madu ukuran kecil. Saat musim dingin, ketika bunga telah selesai bermekaran dan tidak banyak nektar tersedia, lebah dapat membuka toples ini dan membagikan madu yang mereka simpan.

c. Manfaat Madu

Madu lebah telah dikenal sejak zaman dahulu sebagai salah satu bahan alami yang memiliki berbagai manfaat luar biasa bagi kesehatan manusia. Pada masa Perang Dunia I, madu digunakan

oleh tentara untuk mengobati luka. (Dai, dkk, 2010). Dalam madu terdapat obat penawar yang mujarab bagi manusia untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit yang dialami mereka. Salah seorang ulama yang membicarakan tentang pengobatan cara Nabi mengatakan bahwa seandainya ayat ini menyebutkan *Asy-syifau linnas*, tentulah madu dapat dijadikan sebagai obat untuk segala macam penyakit. Akan tetapi, disebutkan *syifa-un lin rias*, yakni obat penyembuh bagi manusia dari penyakit-penyakit yang disebabkan kedinginan; karena sesungguhnya madu itu panas, dan sesuatu itu diobati dengan lawannya. Mujahid dan Ibnu Jarir mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia*. (An-Nahl: 69) Bahwa *damir* yang ada pada *fih* kembali kepada Al-Quran. Pendapat ini jika terpisah dari konteks dapat dibenarkan; tetapi bila dikaitkan dengan konteks kalimat, jelas bukan makna yang dimaksud, mengingat konteksnya menyebutkan tentang masalah madu (bukan Al-Quran).

Peradaban Mesir dahulu memiliki resep sendiri dalam mengobati luka. Dengan cara membalutkan madu pada bagian yang luka, selama kurang lebih 4 hari. Kemudian resep itu di uji coba oleh ahli bedah Inggris, Dr. Michael Pulman, dari Rumah sakit Northfolk-Norweg di Inggris. Dari hasil tersebut, madu berhasil mengobati luka pascaoperasi amputasi akibat kanker. Hal ini dikarenakan madu memiliki kandungan gizi yang sangat berperan dalam pembentukan sel jaringan baru. Pada kasus penyakit luka pada lambung dan usus 12 jari juga, banyak ilmuwan Rusia dan Amerika menegaskan bahwa madu adalah obat pereda dan penghilang nyeri bagi penderita luka lambung dan usus 12 jari. Reaksi muntah dan panas dalam rongga perut yang menyertai kedua penyakit ini akan berhenti setelah penderita mengonsumsi madu. Lebih efektif lagi jika madu di konsumsi setelah makan. Ini juga di sebutkan dalam hadis Nabi bahwa madu dapat mengembalikan sistem pencernaan yang mengalami gangguan, sehingga lambung tidak akan merasakan nyeri lagi. Dari beberapa pernyataan di atas menunjukkan bahwasanya manfaat madu itu memiliki fakta yang tidak bertentangan dengan Al Quran sebagai sumber hukum yang pertama karena Nabi pun menggunakan madu sebagai obat.

d. Relevansi Al Quran dan Ilmu Pengetahuan

Madu lebah sudah dikenal sebagai makanan yang memiliki banyak manfaat salah satunya untuk kesehatan baik bagi organ tubuh, sistem tubuh, hingga jaringan tubuh, bahkan manfaatnya melebihi dari apa yang dapat terpikirkan oleh manusia. Hal ini selaras dengan surat An-Nahl ayat 68-69. Dalam artikel Pajarni dkk disebutkan bahwa, Allah memberikan wahyu kepada lebah madu karena mereka memiliki keistimewaan yang sangat berharga yang tidak dimiliki manusia. Bahkan, kata "syifa" (obat) dalam Al-Qur'an hanya disebutkan di dua tempat, yaitu dalam konteks madu dan dalam konteks Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa madu memiliki sifat sebagai obat bagi tubuh manusia, sementara Al-Qur'an dianggap sebagai obat bagi jiwa manusia.

Secara tersirat manfaat madu tertulis dalam Al-Quran yaitu pada ayat ke 69 surat An-Nahl "di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia" yang mengartikan bahwa dalam madu terdapat khasiat yang berguna sebagai obat, hal ini terbukti dengan hasil penelitian sains yang mengungkapkan bahwa madu mengandung banyak mineral seperti natrium, kalsium, magnesium, aluminium, besi, fosfor, dan kalium. Vitamin-vitamin yang terdapat dalam madu adalah thiamin (B1), riboflavin (B2), asam askorbat (C), piridoksin (B6), niasin, asam pantotenat, biotin, asam

folat, dan vitamin K. Sedangkan enzim yang penting dalam madu adalah enzim diastase, invertase, glukosa oksidase, peroksidase, dan lipase. Selain itu unsur kandungan lain madu adalah memiliki zat antibiotik atau antibakteri (Adji, S, 2004). Hal ini juga dibuktikan oleh seorang dokter ahli bakteri yang bernama J.Saquitte staff pengajaran di kuliah pertanian di Ports Collins yang telah meletakkan kuman-kuman penyakit ke dalam sebuah tabung yang dipenuhi oleh madu murni, setelah itu terjadilah hal yang luar biasa, seperti berikut:

1. Kuman-kuman Typhoid mati setelah 48 jam
2. Kuman-kuman penyebab sesak napas (dan TBC) mati pada hari keempat
3. Kuman-kuman disentri mati setelah 10 jam

Eksperimen ini membuktikan salah satu kandungan yang ada dalam madu, yaitu membuktikan bahwa madu benar-benar mengandung zat antibiotik yang dapat mematikan kuman.

Dalam penelitian Zaedi dkk yang berjudul madu dalam Al-Quran (studi penafsiran Q.s An Nahl 68-69) tahun 2021, menyebutkan bahwa Madu di dalam QS. An-Nahl ayat 69 disebut dengan istilah “minuman yang bermacam-macam warnanya” karena madu diolah oleh lebah yang bersumber dari berbagai nektar yang berbeda-beda. Selain itu, QS An-Nahl ayat 68-69 tidak hanya memberikan pemahaman mengenai madu, tetapi juga tentang kehidupan lebah yang mengandung nilai filosofis bagi manusia yaitu gotong royong, kedisiplinan, ketertiban, serta totalitas dalam bekerja. Sehingga dengan memahaminya dapat menyadarkan kita bahwa kebesaran Allah sangat luar biasa.

Dari penjelasan penafsiran surat An-Nahl ayat 68-69 mengenai madu dan lebah yang dilengkapi dengan pembahasan manfaat madu serta pembuktian bahwa madu dapat digunakan sebagai obat, menunjukkan bahwa kesesuaian antara ayat Al-Quran tidak hanya selaras dengan perspektif spiritual tetapi juga didukung oleh dasar ilmiah. Hal ini membuktikan bahwa ilmu pengetahuan dan agama berjalan beriringan dan saling melengkapi. Selain itu, wahyu dan kebesaran Allah dapat dibuktikan secara ilmiah yang dapat diterima secara logis oleh manusia, walaupun kebesaran Allah lebih daripada itu dan tidak dapat diperkirakan oleh manusia.

4. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir Ibnu Katsir terhadap Surat An-Nahl ayat 68-69 dapat direkonstruksi dan diperkaya dengan temuan sains modern mengenai proses pembentukan madu dan manfaatnya bagi kesehatan. Penjelasan Ibnu Katsir yang menggabungkan pendekatan linguistik, historis, dan hadis memberikan dasar yang kuat untuk memahami ayat-ayat tersebut. Sementara itu, ilmu pengetahuan modern telah mengungkap mekanisme biologis dan kimiawi yang mendukung pemahaman terhadap proses produksi madu oleh lebah.

Kesesuaian antara ayat Al-Quran dan temuan ilmiah menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya memiliki relevansi spiritual, tetapi juga memiliki dasar ilmiah yang kuat. Hal ini membuktikan bahwa ilmu pengetahuan dan agama dapat berjalan beriringan dalam mengungkap keajaiban ciptaan Allah. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa madu bukan hanya sekadar makanan alami, tetapi juga memiliki manfaat kesehatan yang telah dibuktikan secara ilmiah, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran. Dengan demikian, rekonstruksi pemahaman terhadap ayat-ayat ini dapat memperkuat keyakinan umat Islam terhadap kebenaran Al-Quran serta mendorong kajian lebih lanjut tentang bagaimana wahyu Ilahi dapat dikaji dalam perspektif ilmu pengetahuan modern.

Daftar Pustaka

- Ahmad Fadlol, dkk. (2011). *Studi Al-Qur'an: Teori dan metodologi*. Idea Press.
- Al Imam, A. F. I. I., & ad Damsyqi, I. K. (t.t.). *Tafsir Ibnu Katsir* (Juz 14, h. 200). Kampungunnah.org.
- Dozan, W. (2020). Analisis pergeseran *shifting paradigm* penafsiran: Studi komparatif tafsir era klasik dan kontemporer. *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Juma, R. (2024). *Memahami Al-Qur'an*.
- Saadah, dkk. (2019). *Bunga rampai: Studi pemikiran tafsir Al-Qur'an*. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Jember.
- Siswi, D., Asiah, R., Hilmawati, R., & Wulandhari. (2018). Artikel madu.
- Wely Dozan. (2019). Epistemologi tafsir klasik: Studi analisis pemikiran Ibnu Katsir. *Falasifa*, 10(1).
- Zaidi, M., Nurrohmah, N., & Kudriah. (2021). Madu dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ibnu Al-Qur'an dan Tafsir*.